

Preferensi gaya belajar dan hasil prestasi akademis mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dengan risiko disleksia

Rita Agustin¹, Wiyarni Pambudi^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: wiyarni@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Disleksia adalah kesulitan belajar spesifik yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis individu. Karena kesulitan belajar yang dialami oleh orang dengan disleksia, penting bagi orang tua dan staf pengajar untuk mengetahui cara belajar yang dapat membantu individu disleksik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara belajar yang dipilih oleh mahasiswa dengan risiko disleksia dan dampaknya terhadap prestasi akademik. Metode penelitian adalah analitik *cross-sectional* dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk skrining risiko disleksia dan cara belajar yang dipilih pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara pada Desember 2017. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan teknik *total sampling*. Hasil studi didapatkan 32.2% mahasiswa di FK Universitas Tarumanagara berisiko disleksia dan 65% dari mahasiswa tersebut memilih cara belajar secara multisensorik. Analisis terhadap cara belajar dengan risiko disleksia ditemukan nilai p 0.378 dan rasio prevalensi 1.1, yang berarti terdapat hubungan secara epidemiologi. Pada analisis hubungan cara belajar pada mahasiswa dengan risiko disleksia terhadap prestasi akademik, ditemukan nilai p 0.611 dan rasio prevalensi 0.90 yang berarti tidak ditemukan hubungan secara analitik maupun epidemiologi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah mahasiswa dengan risiko disleksia lebih memilih cara belajar secara multisensorik. Pemilihan cara belajar tidak mempengaruhi prestasi akademik sehingga perlu dicari cara lain yang dapat membantu mahasiswa disleksik agar dapat memiliki prestasi akademik yang memuaskan.

Kata kunci: cara belajar, multisensorik, IPK, mahasiswa, risiko disleksia

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki gaya belajarnya masing-masing. Gaya belajar yang tepat dapat membantu prestasi akademis seseorang dalam studinya. Tiga gaya belajar utama adalah Auditorik, Kinestetik dan Visual.¹ Kebanyakan individu lebih memilih gaya belajar multisensorik, yaitu gabungan dari dua atau lebih gaya belajar.² Preferensi gaya belajar yang tepat harusnya dapat diiden-

tifikasi sejak dini, tetapi kenyataannya kesulitan belajar masih menjadi masalah pada mahasiswa. *The National Center for Education Statistics* mengatakan bahwa sekitar 57% dari mahasiswa di perguruan tinggi dengan program empat tahun menyelesaikan gelarnya dalam kurun waktu enam tahun. Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa banyak mahasiswa mengalami ketidaksiapan

secara akademik yang berujung pada keterlambatan untuk menyelesaikan studi. Studi oleh *American Psychiatric Association* menyebutkan bahwa 4% dari mahasiswa di seluruh Amerika mengalami kesulitan belajar.³ Mahasiswa juga dapat memiliki kesulitan belajar yang dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah disleksia. Menurut penelitian yang diadakan di Universitas Swedia oleh Olofsson, Taube, dan Ahl tahun 2015, di temukan bahwa satu per lima dari mahasiswa dengan disleksia memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan studinya sedangkan sisanya dapat menyelesaikannya dengan jangka waktu yang normal.⁴

Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi hal tersebut adalah gaya belajar yang dipilih oleh mahasiswa disleksik tersebut. Studi oleh Baykan dan Nacar di Turkey, ditemukan bahwa 63.9% mahasiswa lebih memilih gaya belajar multimodal.² Pada studi oleh Richardson dan Wydell di tahun 2003 yang menyatakan di antara mahasiswa dengan disleksia di UK yang telah menyelesaikan gelarnya, kurang lebih 40% diantaranya mendapat penghargaan kelas satu atau dua di kelasnya. Dari penelitian tersebut membuktikan bahwa

bukan tidak mungkin untuk anak dengan disleksia menjadi sukses pada pendidikan tingkat lebih tinggi.⁴

Diagnosis disleksia belum lazim dikerjakan oleh dokter atau psikolog klinis, sehingga mahasiswa disleksik tidak tahu bahwa mereka sebenarnya mengalami disleksia. Karena itu banyak mahasiswa yang merasa lebih sulit untuk belajar dibandingkan dari teman temannya tanpa mengetahui apa yang menyebabkannya. Individu yang telah dapat mengatasi masalahnya sendiri dengan gaya belajar yang sesuai dapat mengikuti pelajaran dengan normal dan sampai dengan tingkat tinggi, tetapi sebaliknya ada individu yang tidak bisa mengatasi ketidakmampuannya dan sebagai akibatnya mereka mengalami kegagalan dalam segi edukasi.

Sejauh ini belum ada publikasi tentang preferensi gaya belajar pada mahasiswa dengan risiko disleksia khususnya di Indonesia. Karena itu peneliti tertarik untuk mencari tahu tentang gaya belajar yang dipilih oleh mahasiswa yang berisiko disleksia di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dan mencari tahu apakah gaya belajar tersebut memberikan hasil yang memuaskan pada nilai mahasiswa tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah studi analitik dengan desain studi *cross-sectional*. Pengumpulan data penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2013-2017 pada bulan Desember 2017. Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2013-2017 yang sesuai dengan kriteria inklusi. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan teknik *total sampling*. Responden yang diperlukan untuk penelitian ini adalah sebanyak 774 koresponden. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan pengisian kuesioner. Penentuan risiko disleksia jika skor >16.5 pada pengisian kuesioner dengan 39 pertanyaan. Data yang didapatkan kemudian diolah dengan program statistik.

HASIL PENELITIAN

Responden yang mengikuti studi ini sebanyak 789 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara yang berasal dari lima angkatan yang berbeda, yaitu angkatan 2013 - 2017. Jumlah responden terbesar berasal dari angkatan 2017 dan 2016 karena jumlah mahasiswa di angkatan tersebut memang lebih banyak dari angkatan lain. Responden yang merupakan mahasiswa angkatan 2013 paling sedikit dikarenakan sebagian mahasiswa telah lulus dari program pendidikan sarjana kedokteran. Penelitian ini dapat dilihat bahwa mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara lebih banyak terdiri dari perempuan 550 responden (69,7%) dari laki-laki.

Tabel 1 memperlihatkan data IPK responden yang didapat dari Biro Adak Universitas Tarumanagara.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden	Angkatan				
	2013 Jumlah (%)	2014 Jumlah (%)	2015 Jumlah (%)	2016 Jumlah (%)	2017 Jumlah (%)
Jenis kelamin					
Laki-laki	17 (2.2)	60 (7.6)	37 (4.7)	63 (8)	62 (7.9)
Perempuan	27 (3.4)	109 (13.8)	80 (10.1)	154 (19.5)	180 (22.8)
IPK					
Memuaskan	4 (0.5)	58 (7.4)	56 (7.1)	128 (16.2)	79 (9.4)
Tidak memuaskan	40 (5.1)	111 (14.1)	61 (7.7)	89 (11.3)	168 (21.3)

Hasil dari skrining disleksia diketahui bahwa 32.2% mahasiswa berisiko disleksia dan 67.8% tidak berisiko disleksia (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil skrining risiko disleksia

Subyek	Skrining disleksia	
	Risiko	Tidak berisiko
Angkatan		
2013	13 (1.6%)	31 (3.9%)
2014	43 (5.4%)	126 (16%)
2015	48 (6.1%)	69 (8.7%)
2016	58 (7.4%)	159 (20.2%)
2017	92 (11.7%)	150 (19%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	72 (9.1%)	167 (21.2%)
Perempuan	182 (23.1%)	368 (46.6%)
Gaya Belajar		
Auditorik	0	1 (0.1)
Kinestetik	76 (9.7)	259 (32.8)
Visual	17 (2.2)	47 (6)
Multisensorik	161 (30.3)	482 (61.1)

Tabel 3 memperlihatkan gaya belajar yang lebih disukai oleh responden sesuai dengan hasil skrining disleksia. Berdasarkan hasil kuesioner preferensi gaya belajar secara auditorik hanya didapatkan satu responden. Untuk

membantu analisis gaya belajar dengan gaya auditorik, visual dan kinestetik di golongkan menjadi gaya belajar tunggal. Hasil dari Uji *Pearson Chi-Square* nilai p lebih dari 0.05 artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara preferensi gaya belajar dengan risiko disleksia. Pada perhitungan rasio prevalensi menunjukkan adanya hubungan secara epidemiologi antara risiko disleksia dengan gaya belajar multisensorik.

Tabel 4 memperlihatkan hubungan antara preferensi gaya belajar dengan hasil prestasi sesuai IPK pada responden dengan risiko disleksia. Pada hasil uji *Pearson Chi-Square*, p value 0.611, maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara IPK dan gaya belajar. Perhitungan secara rasio prevalensi menunjukkan hasil 0.95, artinya tidak ada hubungan secara epidemiologi.

Tabel 3. Hubungan gaya belajar dengan risiko disleksia

	Gaya belajar		PR	P value
	Multisensorik n= 482	Tunggal n=307		
Disleksia				
Berisiko	161 (20.4%)	93 (11.8%)	1.1	0.378
Tidak berisiko	321 (40.7%)	214 (27.1%)		

Tabel 3. Hubungan gaya belajar mahasiswa dengan risiko disleksia terhadap prestasi akademik

	IPK		PR	P value
	Memuaskan n= 69	Tidak memuaskan n=185		
Gaya belajar				
Multisensorik	42 (16.5%)	119 (46.9%)	0.95	0.611
Tunggal	27 (10.6%)	66 (26%)		

PEMBAHASAN

Total responden dalam studi ini adalah 789 mahasiswa yang terdiri dari 239 laki-laki dan 550 perempuan. Responden terdiri dari mahasiswa angkatan 2013 sampai mahasiswa angkatan 2017 dengan mayoritas adalah mahasiswa angkatan 2017. Berdasarkan hasil skrining ditemukan 32.2% mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara yang berisiko disleksia dengan 9.1% responden adalah laki-laki 23.1% responden adalah perempuan. Studi di Islandia menemukan bahwa 7.3% mahasiswa dari 35 sekolah yang berbeda didiagnosis disleksia, persentase tersebut dapat menjadi lebih tinggi dikarenakan banyak mahasiswa yang belum terdiagnosis. Studi terbaru didapatkan 3.5% mahasiswa disleksik di Universitas Islandia.⁵ Menurut studi dari Demonet, et al pada tahun 2014 ditemukan bahwa 5-17% dari populasi dunia adalah orang dengan disleksia.⁵ Studi dari Yunani menemukan bahwa terdapat 0.16% mahasiswa disleksik.⁴

Preferensi gaya belajar dibagi menjadi auditori, kinestetik, visual dan multisensorik. Sebagian besar responden yaitu 61.1% memilih gaya belajar multisensorik, 47% memilih gaya belajar visual dan 32.8% memilih gaya belajar kinestetik. Studi yang dilakukan oleh

Dunn dan Dunn pada tahun 1978 ditemukan hanya 20-30% anak pada usia sekolah adalah auditori, 40% memilih cara belajar secara visual dan 30-40% adalah kinestetik.⁶ Penelitian oleh Barbe dan Milone pada tahun 1981 terhadap anak sekolah dasar ditemukan bahwa 30% murid belajar secara visual dan 30% adalah multisensorik.¹

Hasil terhadap hubungan cara belajar dengan risiko disleksia, ditemukan nilai *Pearson Chi-Square* > 0.05 dan nilai rasio prevalens yang lebih dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara risiko disleksia dengan gaya belajar jika dilihat secara epidemiologi. Pada preferensi gaya belajar pada mahasiswa dengan risiko disleksia, ditemukan 20.3% mahasiswa adalah mahasiswa dengan risiko disleksia yang memilih gaya belajar secara multisensorik. Tidak terdapat mahasiswa dengan risiko disleksia yang memilih gaya belajar auditori. Mahasiswa dengan risiko disleksia yang memilih gaya belajar kinestetik sebesar 9.7% dan 2.2% memilih gaya belajar secara visual. Menurut studi oleh McCullagh, et al diketahui bahwa mahasiswa dengan disleksia menghadapi tantangan dalam belajar, tetapi tetap memiliki kelebihannya tersendiri. Strategi dalam

belajar secara individual seperti gaya belajar diketahui membantu mahasiswa tersebut.⁴

Dalam pencarian hubungan antara preferensi gaya belajar dengan hasil prestasi sesuai IPK pada mahasiswa dengan risiko disleksia, didapatkan nilai *Pearson Chi-Square* >0.05 dan nilai rasio prevalensi kurang dari satu. Ini berarti bahwa tidak ada hubungan baik secara statistik maupun epidemiologi antara hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil prestasi akademik. Faktor lain yang dapat mempengaruhi berasal dari kepribadian masing-masing individu. Seperti teori belajar Kolb yang menyatakan terdapat empat pendekatan pembelajaran seperti pengalaman yang nyata, observasi, konseptualisasi dan keaktifan berkaitan terhadap proses kognitif dalam pembelajaran.⁷

Sparks and Lovett pada tahun 2009 menyatakan kinerja pada mahasiswa dengan *learning difficulties* selalu dalam rata-rata dari keseluruhan populasi. Perbandingan akademik antara mahasiswa dengan *learning difficulties* dengan mahasiswa normal bervariasi tergantung dalam aspek yang dinilai.⁸ Hal ini berarti ada cara selain cara belajar yang dapat membantu mahasiswa disleksik agar dapat memiliki prestasi akademik yang memuaskan.

KESIMPULAN

Hasil skrining disleksia didapat 32.2% mahasiswa berisiko disleksia. Preferensi gaya belajar pada mahasiswa dengan risiko disleksia sebagian besar (63.4%) adalah belajar secara multisensorik. Tidak ditemukan mahasiswa dengan risiko disleksia yang memilih gaya belajar secara auditori.

Setelah cara belajar dikategorikan menjadi multisensorik dan gaya belajar tunggal, didapat 16.5% mahasiswa dengan risiko disleksia yang memilih gaya belajar multisensorik memiliki IPK yang memuaskan. 46.9% mahasiswa dengan risiko disleksia yang memilih gaya belajar multisensorik memiliki IPK yang kurang memuaskan. Pada mahasiswa dengan risiko disleksia yang memilih gaya belajar tunggal 10.6% memiliki IPK yang memuaskan dan 26% memiliki IPK yang tidak memuaskan. Tidak ditemukan ada hubungan gaya belajar pada mahasiswa dengan risiko disleksia dengan prestasi akademik.

Perhitungan secara analisis ditemukan bahwa tidak adanya hubungan terhadap hubungan gaya belajar dengan risiko disleksia, sedangkan perhitungan secara rasio prevalensi menunjukkan adanya hubungan antara risiko disleksia dengan pemilihan gaya belajar secara multisensorik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gilakjani A P. Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching. *Journal of Studies in Education* 2012; 2(1): 107.
2. Baykan Z, Nacar M. Learning Styles of First-Year Medical Students Attending Erciyes University in Kayseri, Turkey. *Adv Physiology Education* 2007; 31.
3. Kane S, Roy S, Medina S. Identifying College Students At Risk for Learning Disabilities: Evidence for Use of the Learning Difficulties Assessment in Postsecondary Settings. *Journal of Postsecondary Education and Disability* 2013: 21.
4. MacCullagh L, Bosanquet A and Badcock N. Dyslexia. University Students with Dyslexia: A Qualitative Expiatory Study of Learning Practices, Challenges and Strategies 2016 .
5. Universitas Tarumanagara. Buku Penawaran Program.; 2012. (disitasi 3 November 2017) Diakses dari: www.fe.tarumanagara.ac.id.
6. Porsteinsson E K. Dyslexia and Academic Success. 2015: 16.
7. Fegurson E, James D, Madeley L. Factors Associated with Success in Medical School: Systematic Review of the Literature. 2002; 324.
8. Sparks R, Lovett B. College Students With Learning Disability Diagnoses. *Journal of Learning Disability* 2009; 42(6): 495.